

PENAFSIRAN TAHLILI DALAM AL-QUR'AN: SURAT AL-BAQARAH AYAT 255

Agus Rifki Ridwan

agusbetawi5@gmail.com

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

ABSTRAK

Melalui rujukan pada sumber-sumber tafsir klasik dan kontemporer, penelitian ini menunjukkan bahwa Ayat Kursi menegaskan kemahatinggian Allah, pengetahuan-Nya yang tidak terbatas, serta kekuasaan-Nya atas langit dan bumi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Ayat al-Kursi tidak hanya menjadi landasan teologis tentang sifat-sifat Allah, tetapi juga sebagai pedoman spiritual bagi umat Islam untuk memperkuat iman, ketundukan, dan tawakal kepada-Nya. Dengan demikian, pendekatan tafsir tahlili memperlihatkan bahwa ayat ini mengintegrasikan tema kebesaran dan kekuasaan ilahi, sekaligus memberikan implikasi doktrinal dan praktis bagi kehidupan seorang mukmin.

Kata Kunci: Tafsir Tahlili, Surat Al-Baqarah, Ayat Al-Kursi.

ABSTRACT

Through reference to classical and contemporary sources of interpretation, this study demonstrates that the Verse of the Chair affirms God's supreme power, His infinite knowledge, and His power over the heavens and the earth. The results of this study indicate that the Verse of the Chair not only serves as a theological foundation for God's attributes but also as a spiritual guideline for Muslims to strengthen their faith, submission, and trust in Him. Thus, the tahlili tafsir approach demonstrates that this verse integrates the themes of divine greatness and power, while providing doctrinal and practical implications for the life of a believer.

Kata Kunci: Tafsir Tahlili, Surat Al-Baqarah, Ayat Al-Kursi.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan pedoman hidup bagi umat Islam. Ciri-ciri Al-Qur'an yaitu kitab suci Al-Qur'an diyakini sebagai kitab suci yang tidak dapat diubah atau diganti. Firman Allah SWT Al-Qur'an diyakini sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sumber hukum Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam Islam. Fungsi Al-Qur'an. Pedoman hidup Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sumber ilmu Al-Qur'an merupakan sumber ilmu dan pengetahuan bagi umat Islam. Petunjuk Al-Qur'an memberikan petunjuk bagi umat Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan memahami Al-Qur'an, kita dapat meningkatkan iman dan takwa kita kepada Allah SWT serta menjalani kehidupan yang lebih baik. Salah satu ayat yang memiliki kedudukan istimewa adalah surah Al-Baqarah ayat 255 yang dikenal dengan Ayat al-Kursi.

Ayat al-Kursi dipandang sebagai ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam berbagai hadis Nabi ﷺ, di antaranya riwayat yang menyatakan bahwa ayat tersebut menjadi pelindung dari gangguan setan dan memberikan ketenangan bagi orang yang membacanya. Kandungan utama ayat ini berkaitan dengan penegasan kebesaran ('azamah) dan kekuasaan mutlak (qudrah) Allah. Allah digambarkan sebagai Dzat yang hidup kekal, tidak pernah mengantuk dan tidur, berkuasa atas seluruh langit dan bumi, serta

memiliki pengetahuan yang meliputi segala sesuatu. Tidak ada satu pun makhluk yang mampu memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya. Dengan demikian, ayat ini menjadi fondasi penting dalam teologi Islam, khususnya dalam memahami sifat-sifat Allah yang transenden dan mutlak.

Kajian terhadap Ayat al-Kursi memiliki urgensi tersendiri. Pertama, ayat ini menegaskan konsep tauhid secara mendasar, yakni keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan penuh atas alam semesta. Kedua, ayat ini memberikan landasan spiritual bagi umat Islam dalam memperkuat keimanan, ketundukan, dan tawakal kepada Allah. Ketiga, ayat ini memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui anjuran untuk membacanya sebagai doa perlindungan. Dengan demikian, menafsirkan ayat ini bukan hanya bernilai akademis, tetapi juga memiliki implikasi langsung dalam pembentukan sikap religius seorang mukmin.

Dalam tradisi tafsir, Ayat al-Kursi telah menjadi objek kajian ulama dari generasi ke generasi. Para mufasir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurṭubī memberikan penjelasan mendalam mengenai aspek kebahasaan, teologis, dan hukum yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, mufasir kontemporer berupaya menghadirkan relevansi ayat ini dengan perkembangan zaman dan tantangan modern, misalnya dalam konteks penguatan spiritualitas di era globalisasi. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tafsīr tahlīlī, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan menjelaskan kandungan ayat secara rinci, mendalam, dan sistematis. Metode ini menuntut penafsir untuk menguraikan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, serta menyingkap makna melalui analisis kebahasaan, asbāb al-nuzūl, korelasi antar-ayat, dan pendapat para mufasir baik klasik maupun kontemporer. Dengan metode ini, penafsiran terhadap Ayat al-Kursi dapat dijelaskan secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek linguistik, tetapi juga dari sisi teologi dan implikasi praktis dalam kehidupan seorang muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian Tafsir

Dalam QS. al-Baqarah ayat 255 berbunyi sebagai berikut yaitu:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.” (QS. al-Baqarah: 219).

Ayat al-Kursi merupakan salah satu ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ sendiri menyebutnya sebagai ayat yang paling mulia karena memuat sifat-sifat Allah yang menunjukkan keagungan Dzāt-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Para

ulama tafsir, baik klasik maupun kontemporer, memberikan perhatian mendalam terhadap ayat ini karena kandungannya mencakup prinsip dasar akidah Islam: tauhid, ilmu Allah, dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.

Tafsir al-Ṭabarī (w. 310 H)

Dalam Jāmi‘ al-Bayān, al-Ṭabarī menjelaskan bahwa lafz Allāh pada awal ayat menjadi pembuka penegasan tauhid, menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Menurutnya, sifat al-Ḥayy al-Qayyūm menggambarkan dua sifat kesempurnaan yang tidak dimiliki makhluk. Al-Ḥayy berarti hidup tanpa permulaan dan tanpa akhir, sedangkan al-Qayyūm berarti Dzat yang mengatur segala sesuatu tanpa membutuhkan bantuan siapa pun.

Al-Ṭabarī menafsirkan frasa “lā ta’khudhuhu sinatun wa-lā nawm” (tidak mengantuk dan tidak tidur) sebagai bentuk tanzīh (pensucian) Allah dari sifat-sifat kekurangan yang ada pada makhluk. Ia menegaskan bahwa jika Allah bisa mengantuk atau tidur, berarti kekuasaan-Nya terbatas, dan hal itu mustahil bagi Dzat Yang Maha Sempurna.

Tentang kata kursī, al-Ṭabarī menyebut dua pandangan: sebagian ulama menafsirkannya secara hakiki sebagai kursi milik Allah yang menjadi simbol kebesaran-Nya, sementara Ibn ‘Abbās menafsirkan kursī sebagai ilmu Allah yang meliputi langit dan bumi. Ia memilih pendapat kedua karena lebih sesuai dengan konteks ayat yang menggambarkan keluasan pengetahuan dan kekuasaan Allah.

Tafsir Ibn Kathīr (w. 774 H)

Ibn Kathīr dalam Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm menyebut Ayat al-Kursi sebagai ayat yang paling agung karena memuat nama dan sifat Allah yang tertinggi. Ia menulis bahwa penyebutan al-Ḥayy al-Qayyūm juga terdapat dalam tiga tempat penting dalam Al-Qur’an (Al-Baqarah: 255, Āli ‘Imrān: 2, dan Tāhā: 111), menandakan kemuliaan dan keagungan sifat tersebut.

Menurut Ibn Kathīr, Allah menafikan dari diri-Nya sifat kantuk dan tidur karena keduanya menunjukkan kelemahan makhluk. Hal ini menegaskan kesempurnaan pengawasan Allah terhadap seluruh makhluk-Nya. Ia juga menjelaskan bahwa frasa “lahu mā fī al-samāwāti wa mā fī al-arḍ” berarti seluruh makhluk adalah milik Allah secara mutlak, tanpa terkecuali.

Tentang kursī, Ibn Kathīr menukil pendapat Ibn ‘Abbās bahwa kursī adalah simbol ilmu Allah, sementara ‘Arsy adalah simbol kekuasaan-Nya. Dalam pandangannya, hal ini menunjukkan bahwa ilmu dan kekuasaan Allah tidak terbatas, meliputi seluruh ciptaan-Nya. Tafsir al-Qurṭubī (w. 671 H)

Dalam al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, al-Qurṭubī menyebut Ayat al-Kursi sebagai ayat yang mencakup seluruh nama dan sifat Allah yang paling agung. Ia menekankan bahwa penyebutan al-Ḥayy dan al-Qayyūm adalah inti teologi Islam karena menunjukkan bahwa Allah hidup dengan kehidupan yang sempurna dan berkuasa atas segalanya.

Al-Qurṭubī menambahkan bahwa penggunaan bentuk negatif dalam “lā ta’khudhuhu sinatun wa-lā nawm” adalah bentuk penegasan (ta’kīd) yang kuat atas kesucian Allah dari segala bentuk kekurangan. Ia juga menafsirkan kursī sebagai simbol kekuasaan dan pengaturan Allah terhadap makhluk, bukan sebagai benda fisik yang serupa dengan makhluk.

Mufasir Gus Baha

Dalam ayat ini Allah Swt, Menjelaskan Bahwa Allah Adalah tuhan yang maha esa dan tidak ada tuhan selain Allah, hanya Allah sajalah yang berhak disembah. Adapun tuhan-tuhan yang lain disembah oleh Sebagian manusia dengan alasan yang tidak benar, sangat banyak jumlahnya. Akan tetapi tuhan yang sebenarnya hanyalah Allah Swt semata-mata.

Hanya Allah yang hidup abadi, yang ada dengan sendirinya dan Allah pulalah yang selalu mengatur makhluknya tanpa ada kelalaian sesatpun.

Mufasir M. Quraish Shihab (kontemporer)

Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menyoroti Ayat al-Kursi sebagai pusat makna ketuhanan dalam Islam. Ia menjelaskan bahwa penyebutan sifat al-Ḥayy al-Qayyūm menggambarkan Allah sebagai Dzat yang menjadi sumber kehidupan dan penopang seluruh keberadaan.

Menurutnya, makna kursī lebih tepat dipahami sebagai kekuasaan dan pengetahuan Allah yang meliputi seluruh ciptaan, bukan kursi dalam arti fisik. Beliau menegaskan bahwa ayat ini memiliki implikasi spiritual mendalam: membentuk kesadaran bahwa manusia sepenuhnya bergantung kepada Allah, sehingga harus tunduk dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya.

Kajian Kosakata (Mufradat)

Dalam QS. al-Baqarah ayat 255 terdapat sejumlah kosakata penting yang menjadi kunci dalam memahami makna ayat. Berikut penjelasan mufradāt secara sistematis:

1. اللَّهُ (Allāh)

Lafẓ jalālah Allāh adalah nama khusus bagi Dzat Yang Maha Esa, tidak memiliki bentuk jamak, dan tidak digunakan untuk selain-Nya. Para ulama berbeda pendapat tentang asal katanya; sebagian mengatakan ia isim ‘alam (nama khusus) yang tidak diturunkan dari akar kata apa pun, sementara sebagian lain menghubungkannya dengan kata ilāh (sesembahan). Dalam konteks ayat ini, penyebutan lafẓ jalālah di awal menunjukkan penegasan tauhid ulūhiyyah dan rubūbiyyah.

2. الْحَيُّ (al-Ḥayy)

Salah satu dari asmā’ al-ḥusnā yang berarti "Yang Maha Hidup". Kehidupan Allah bersifat azali dan abadi, berbeda dengan makhluk yang kehidupannya fana. Tidak ada kematian, kelemahan, atau kekurangan pada kehidupan Allah. Penyebutan al-Ḥayy menegaskan bahwa seluruh kehidupan bergantung pada-Nya.

3. الْقَيُّومُ (al-Qayyūm)

Berasal dari akar kata qāma–yaqūmu yang bermakna berdiri atau menegakkan. Al-Qayyūm berarti "Yang berdiri sendiri dan menegakkan segala sesuatu." Maksudnya, Allah tidak bergantung pada siapa pun, sebaliknya seluruh makhluk bergantung kepada-Nya. Pasangan antara al-Ḥayy dan al-Qayyūm dalam ayat ini menunjukkan kesempurnaan sifat Allah: hidup abadi dan berkuasa penuh atas keberlangsungan ciptaan.

4. لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ (lā ta’khudhuhu sinatun wa-lā nawm)

Kata سِنَةٌ (sinah) berarti kantuk ringan, sedangkan نَوْمٌ (nawm) berarti tidur. Kedua kata ini diletakkan bersamaan untuk menunjukkan penafian total atas sifat kelemahan yang ada pada manusia. Allah tidak terkena kantuk apalagi tidur, karena hal itu menunjukkan kebutuhan dan kelemahan. Penafian ini menegaskan kesempurnaan sifat hidup-Nya.

5. الْكُرْسِيُّ (al-Kursī)

Kata kursī secara bahasa berarti kursi atau singgasana. Para mufasir berbeda pendapat mengenai maknanya: ada yang menafsirkannya secara hakiki sebagai kursi Allah yang agung, dan ada yang menafsirkannya secara majazi sebagai simbol ilmu Allah yang meliputi langit dan bumi. Ibn ‘Abbās menafsirkan bahwa kursi adalah simbol keluasan ilmu Allah, sementara singgasana (‘Arsy) adalah simbol kekuasaan-Nya.

6. وَلَا يَؤُودُهُ حِفْظُهُمَا (wa-lā ya’ūduhu ḥifẓuhumā)

Kata ya’ūd berasal dari āda–ya’ūdu yang berarti berat atau melelahkan. Frasa ini menunjukkan bahwa penjagaan Allah terhadap langit dan bumi tidak memberatkan-Nya sama sekali. Hal ini berbeda dengan makhluk yang merasa lelah dalam memikul tanggung

jawab.

7. **الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ** (al-‘Aliyy, al-‘Azīm)

Dua sifat penutup ayat. al-‘Aliyy berarti Yang Maha Tinggi, baik secara zat, sifat, maupun kedudukan. Sedangkan al-‘Azīm berarti Yang Maha Agung, yaitu Dzat yang segala sifat dan kekuasaan-Nya melampaui segala sesuatu. Penggabungan dua sifat ini memperkuat penegasan kebesaran dan kekuasaan Allah secara mutlak.

Keutamaan Ayat Kursi

Selain itu, jika umat Islam membaca ayat Kursi secara istiqamah setiap shalat wajib, tidak ada menghalanginya masuk surga sebelum datangnya kematian.

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ

Artinya : Barang siapa yang membaca Ayat Kursi tiap usia shalat wajib, tidak ada yang menghalanginya masuk surga selain belum datangnya kematian.

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah mengabarkan kepada umat Islam bahwa ayat Kursi memiliki keistimewaan, antara lain sebagai berikut yaitu:

1. Ayat Kursi adalah ayat teragung di dalam kitab Allah SWT.
2. Sebagaimana dalam kisah Nabi menepuk dada Abu Mundzir dengan kalimat

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّمُ.

3. Jika membaca ayat Kursi dan dilanjutkan dengan membaca tiga ayat pertama surat Al-Mu'min pada pagi hari, maka Allah menjaga pembaca tersebut sampai sore. Jika dibaca pada sore hari, maka Allah menjaga pembaca tersebut sampai pagi.
4. Jika membaca ayat Kursi menjelang tidur, maka Allah akan menyertakan Malaikat penjaga bagi pembaca sehingga setan tidak dapat mendekatinya sampai pagi.
5. Ayat Kursi adalah ayat yang paling utama dalam Al-Qur'an, karena di dalamnya terkandung nama-nama Allah SWT yang paling agung.

Asbabun Nuzul

Secara umum, tidak terdapat riwayat yang kuat (ṣaḥīḥ) mengenai sebab khusus turunnya Ayat al-Kursi. Para ulama tafsir sepakat bahwa ayat ini bukan turun karena peristiwa tertentu, melainkan sebagai penegasan akidah tauhid dan kebesaran Allah setelah serangkaian ayat yang membahas amal dan hukum. Namun, beberapa ulama memberikan penjelasan konteks mengapa ayat ini ditempatkan di tengah-tengah surah al-Baqarah, yaitu untuk mengokohkan pemahaman kaum muslimin tentang keesaan Allah dan kekuasaan-Nya atas seluruh ciptaan.

1. Pandangan al-Wāḥidī

Menurut al-Wāḥidī dalam Asbāb al-Nuzūl, ayat ini tidak memiliki sebab turunnya secara khusus, melainkan diturunkan sebagai penegasan makna tauhid dan kekuasaan Allah setelah ayat-ayat tentang infak dan amal saleh. Ia menulis: Tidak diketahui sebab khusus turunnya ayat ini; ia turun sebagai pembuka untuk menjelaskan kebesaran dan sifat-sifat Allah).

2. Pandangan al-Ṭabarī

Imam al-Ṭabarī dalam Jāmi‘ al-Bayān menjelaskan bahwa Ayat al-Kursi turun sebagai penegasan tauhid dan bantahan terhadap keyakinan kaum musyrik yang menyamakan Allah dengan makhluk. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa bagian ayat “man dhalladhī yashfa‘u ‘indahu illā bi-idhnihi” adalah bentuk penolakan terhadap orang-orang yang mengira bahwa berhala dapat memberi syafaat tanpa izin Allah.

3. Pandangan al-Qurṭubī

Al-Qurṭubī dalam al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān menyatakan bahwa Ayat al-Kursi

adalah ayat paling agung dalam Al-Qur'an karena seluruh kandungannya membahas zat, sifat, dan perbuatan Allah. Ia menambahkan bahwa penempatan ayat ini setelah ayat infak menunjukkan bahwa segala amal manusia tidak berarti tanpa pengakuan atas kekuasaan Allah yang mutlak.

4. Pandangan Ibn Kathīr

Ibn Kathīr dalam Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm juga tidak menyebut sebab khusus turunnya ayat ini, tetapi menegaskan bahwa ayat ini turun untuk memperkenalkan Allah kepada makhluk-Nya melalui sifat-sifat-Nya yang sempurna: hidup, kekal, tidak mengantuk, dan tidak tidur. Ia menafsirkan bagian "lā ta'khudhuhu sinatun wa lā nawm" sebagai tanda bahwa kekuasaan Allah tidak pernah terputus sedetik pun.

Munasabah

Masuk ke munāsabah Ayat al-Kursi (QS. Al-Baqarah: 255). Munasabah berarti hubungan atau keterkaitan antar-ayat, baik dengan ayat sebelum maupun sesudahnya. Dalam tafsir tahlili, ini penting supaya ayat tidak dipahami terlepas dari konteks. Berikut munasabah Ayat al-Kursi:

1. Munasabah dengan ayat sebelumnya (QS. Al-Baqarah: 254)

Ayat 254 berbicara tentang anjuran berinfaq sebelum datangnya hari kiamat, di mana tidak ada lagi jual beli, persahabatan, maupun syafaat. Setelah itu, Allah menurunkan Ayat al-Kursi yang menjelaskan mengapa syafaat tidak akan berlaku kecuali dengan izin Allah, karena hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak atas langit dan bumi. Dengan demikian, ayat sebelumnya menekankan amal, sedangkan Ayat al-Kursi menekankan tauhid dan kekuasaan Allah yang menjadi dasar segala amal.

Pada ayat yang lalu, Allah Swt telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar mengeluarkan zakat ataupun sedekah dari harta benda mereka. Allah memperingatkan orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat dengan menyebut mereka sebagai "orang-orang yang kafir" terhadap nikmat dan karunianya. Dalam ayat ini, Allah Swt menyebutkan sebagian dari sifat-sifatnya.

2. Munasabah dengan ayat sesudahnya (QS. Al-Baqarah: 256–257)

Ayat 256 berbunyi *lā ikrāha fī al-dīn* (tidak ada paksaan dalam agama). Setelah Ayat al-Kursi menegaskan kebesaran dan kekuasaan Allah, ayat berikutnya menegaskan bahwa iman tidak boleh dipaksakan, melainkan lahir dari kesadaran bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak disembah.

Ayat 257 melanjutkan dengan menyebut bahwa Allah adalah pelindung orang-orang beriman yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Hal ini menjadi aplikasi praktis dari kebesaran dan kekuasaan Allah yang dijelaskan dalam Ayat al-Kursi.

3. Munasabah internal dalam surah Al-Baqarah

Surah Al-Baqarah secara umum banyak menyinggung tema tauhid, hukum, dan petunjuk hidup. Ayat al-Kursi menempati posisi sebagai ayat teologis yang menjadi puncak penegasan tauhid dalam surah ini. Kehadirannya seolah menjadi pusat spiritual yang menghubungkan pembahasan amal (infak), kebebasan memilih agama, hingga perlindungan Allah bagi hamba-Nya.

4. Munasabah tematik (antara konsep syafaat dan kekuasaan Allah)

Ayat al-Kursi menyatakan "*man dhalladhī yashfa'u 'indahu illā bi-idhnihi*" (tidak ada yang bisa memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya). Hal ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya yang meniadakan syafaat di hari kiamat tanpa izin Allah. Dengan kata lain, kekuasaan Allah-lah yang menjadi tolok ukur keberlakuan syafaat, bukan makhluk, sekalipun para nabi atau malaikat.

Kontekstualisasi Ayat Dengan Kondisi Kekinian

Ayat al-Kursi (QS. al-Baqarah: 255) merupakan salah satu ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an karena memuat prinsip dasar ketuhanan, kekuasaan mutlak Allah, dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya tidak hanya relevan pada masa turunnya Al-Qur'an, tetapi juga memiliki makna mendalam dan aplikatif dalam konteks kehidupan umat Islam di era modern saat ini.

1. Peneguhan Tauhid di Tengah Krisis Spiritual

Di era modern, manusia cenderung menuhankan ilmu, teknologi, atau kekuasaan, dan mengesampingkan peran Tuhan dalam kehidupan. Padahal, Ayat al-Kursi menegaskan bahwa "Allāhu lā ilāha illā huwa al-ḥayy al-qayyūm" hanya Allah satu-satunya yang hidup kekal dan mengatur seluruh alam semesta tanpa henti.

Pesan ini menegaskan bahwa kemajuan ilmu dan teknologi tidak boleh menjauhkan manusia dari kesadaran ketuhanan, melainkan justru memperkuat rasa kagum terhadap kebesaran Allah.

2. Relevansi terhadap Tantangan Sosial dan Politik

Bagian ayat "lāhu mā fī al-samāwāti wa mā fī al-arḍ" menegaskan bahwa seluruh kekuasaan dan kepemilikan hanyalah milik Allah. Dalam konteks sosial-politik modern, hal ini menjadi dasar bahwa setiap bentuk kekuasaan manusia hanyalah amanah, bukan kepemilikan mutlak. Nilai ini penting untuk melawan kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan kekuasaan di berbagai bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun sosial.

Ayat ini juga mengingatkan bahwa keadilan dan amanah merupakan refleksi dari pengakuan atas kekuasaan Allah yang mutlak, bukan semata-mata hasil kesepakatan manusia.

3. Penguatan Akidah di Tengah Tantangan Ideologi Sekuler

Ungkapan "lā ta'khudhuhu sinatun wa lā nawm" menggambarkan kesempurnaan pengawasan Allah yang tidak pernah lalai. Dalam konteks kekinian, ayat ini menegaskan bahwa tidak ada ruang dalam kehidupan manusia yang lepas dari pengawasan Allah, baik di dunia nyata maupun digital.

Ketika manusia hidup di era media sosial, big data, dan dunia maya yang seolah tanpa batas, pesan ini mengingatkan bahwa pengawasan ilahi lebih halus dan abadi daripada segala sistem pengawasan buatan manusia.

4. Kesimpulan Kontekstual

Dengan demikian, Ayat al-Kursi bukan hanya teks teologis yang mengandung keagungan Allah, tetapi juga panduan nilai untuk membangun kesadaran spiritual, etika sosial, dan tanggung jawab moral. Di tengah arus globalisasi, sekularisasi, dan krisis nilai, ayat ini mengajarkan bahwa semua sistem kehidupan manusia harus kembali berpijak pada tauhid dan kekuasaan Allah sebagai pusat eksistensi.

KESIMPULAN

Dari aspek semantik dan kosakata, setiap kata dalam ayat ini seperti al-ḥayy, al-qayyūm, kursiyyuh, dan syafā'ah mengandung makna mendalam yang menunjukkan kesempurnaan sifat Allah dan keterbatasan makhluk. Dari sisi munāsabah, ayat ini memiliki hubungan erat dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya: ia hadir setelah anjuran berinfak sebagai penegasan dasar keimanan dan tauhid, serta sebelum ayat lā ikrāha fī al-dīn sebagai landasan kebebasan beragama yang berakar pada kesadaran ketuhanan.

Dalam konteks kehidupan modern, Ayat al-Kursi memiliki relevansi kuat untuk meneguhkan keimanan di tengah krisis spiritual dan dominasi materialisme.

Nilai-nilai teologis yang dikandungnya juga menjadi dasar etika sosial dan politik bahwa kekuasaan hanyalah amanah, bukan milik mutlak manusia. Dengan demikian, Ayat al-Kursi bukan sekadar bacaan yang memiliki keutamaan spiritual, tetapi juga landasan konseptual bagi pembentukan kesadaran tauhid yang menyeluruh, mencakup aspek teologis, etis, dan sosial dalam kehidupan. Ia menjadi simbol kekuasaan Allah yang tidak terbatas, tempat bergantung segala makhluk, dan sumber ketenangan bagi setiap hamba yang beriman kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghawī, Ma‘ālim al-Tanzīl. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1997.
- Al-Bayḍāwī, Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Al-Marāghī, Tafsīr al-Marāghī. Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2006.
- Al-Qur’an al-Karim.
- Al-Qurtubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Al-Rāzī, Mafātīḥ al-Ghaib. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- As-Sa’dī, Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān. Riyadh: Dār as-Salām, 2000.
- Hamka, Tafsir al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2005.
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsīr al-Nūr. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- M. Quraish Shihab, Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 1996.
- Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- RI, Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007.
- Sayyid Quṭb, Fī Zilāl al-Qur’ān. Kairo: Dār al-Shurūq, 1992.